

BAB 1

SARANG BURUNG WALET

Collocalia fuciphaga



A. Burung Walet

Burung walet adalah jenis burung gua yang bernavigasi dalam kegelapan dengan melentingkan suaranya atau membuat gema seperti yang dilakukan pada kelelawar. Perilaku melentingkan suara pada burung walet ini dilakukan untuk menandai lokasi tempatnya bersarang. Menurut Delaney *et al.* (2007), ada tiga jenis burung walet yang bisa dikonsumsi sebagai makanan antara lain *Collocalia fuciphaga*, *Collocalias maxima*, dan *Collocalia esculenta* (burung sriti). Terdapat lebih 24 jenis spesies yang terdapat di seluruh dunia, tetapi hanya beberapa yang dapat menghasilkan sarang sendiri. Mayoritas dari burung walet di dunia berasal dari jenis burung walet penghasil sarang putih *Collocalia fuciphaga* (Suriya *et al.*, 2004).

Walet *Collocalia fuciphaga* merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur. Burung ini berwarna cokelat tua kehitaman dengan bagian dada berwarna cokelat muda, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang atau kecil. Sayapnya berbentuk sabit yang sempit dan runcing. Sayap walet ini sangat kuat. Kakinya sangat kecil dan lemah sehingga burung ini tidak pernah hinggap di pohon dan memiliki paruh yang sangat kecil (Effendy, 2015).

Collocalia fuciphaga adalah jenis burung yang banyak dicari karena burung tersebut bersarang putih. *Collocalia fuciphaga* ditemukan di China selatan dan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Di Sumatra dan Kalimantan, burung tersebut bisa hidup sampai ketinggian 2.800 meter di atas permukaan laut, tetapi di Jawa dan Bali burung ini biasanya hidup dekat pantai di dalam gua yang gelap dan dalam, dengan menggunakan “echolocation” dalam gua. *Collocalia fuciphaga* dan *Collocalia maxima* tidak dapat dibedakan dari *Collocalia esculenta* kecuali dari sarangnya. *Collocalia maxima* membuat sarang dengan air liur seperti *Collocalia fuciphaga*, tetapi sarangnya bercampur dengan bulu burung sehingga harga sarangnya lebih rendah. Namun demikian, karena keduanya membuat sarang dengan air liur dan sarangnya hanya sedikit berbeda, orang Indonesia menyebut *Collocalia fuciphaga* dan *Collocalia maxima* dengan nama burung walet (Delaney *et al.*, 2007).



Gambar 1. Burung walet *Collocalia fuciphaga*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Indonesia merupakan negara penghasil sarang burung walet yang cukup banyak. Budi daya burung walet di Indonesia dilakukan sejak abad ke-18. Budi daya tersebut dapat memengaruhi hasil produksi sarang burung walet setiap tahunnya. Indonesia memenuhi 80% kebutuhan sarang burung walet dunia dan salah satu konsumen utama sarang burung walet produksi Indonesia adalah negara China. Negara ini mengonsumsi hampir 60% pasar sarang burung walet dunia (Andayani, 2012). Sarang burung walet merupakan sarang yang dihasilkan dari produksi air liur dari beberapa spesies. Spesies yang mampu menghasilkan sarang dari air liur tersebar di Asia Tenggara, di antaranya Indonesia, Malaysia, Vietnam, serta Thailand (Guo *et al.*, 2014).

Kualitas sarang burung walet bergantung pada jenis spesies, jenis pakan, dan musim pembuatan sarangnya. Produktivitas sarang burung walet dipengaruhi oleh habitat mikro. Habitat mikro yang dimaksud adalah lingkungan di dalam gedung tempat walet beristirahat, bertelur, dan membesarkan anak-anak yang telah menetas. Habitat mikro bersifat setempat sehingga dapat dengan mudah dikondisikan sesuai kebutuhan

burung walet (Hakim, 2011). Habitat burung walet banyak ditemukan pada ruko atau bangunan lainnya yang telah dirancang sebagai tempat peternakan burung ini (Conolly, 2016).

Sarang burung walet sangat banyak dikonsumsi oleh masyarakat China sebagai tonik makanan dan makanan fungsional. Masyarakat memercayai bahwa sarang burung Walet memiliki banyak manfaat salah satunya sebagai obat. Sarang burung walet sudah dikenal di China sejak abad ke-14, dan dijadikan makanan khas para raja. Kerajaan China kuno telah menggunakan sarang burung walet sebagai makanan wajib karena memiliki cita rasa yang lezat dan juga sebagai obat alternatif. Pengolahan sarang burung walet oleh masyarakat China Kuno, yaitu dengan cara direndam dengan air selama beberapa menit kemudian dikonsumsi langsung. (Chua *et al.*, 2016)

Pada zaman kerajaan China Kuno, hanya keluarga kerajaan saja yang diperbolehkan untuk menikmati sarang burung walet. Hal ini dikarenakan oleh kepercayaan para raja China akan mitos tentang mengonsumsi sarang burung walet dapat memperpanjang umur mereka. Ketika para raja meyakini hal tersebut, beda halnya dengan para istri raja. Mereka meyakini bahwa dengan mengonsumsi sarang burung walet kulit mereka akan lebih kencang, cantik, dan mulus.



Gambar 2. Pengolahan sarang burung walet siap dikonsumsi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Spesies walet umumnya dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, warna bulu, dan bahan yang dipakai untuk membuat sarang. Indonesia dengan kondisi lingkungan yang ideal untuk habitat walet memiliki keenam jenis walet tersebut. Di dalam klasifikasi, walet termasuk famili Apodidae, kakinya lemah, tidak dapat bertengger, tetapi mempunyai kemampuan terbang yang tinggi dan mampu terbang sepanjang hari (Budiman, 2005).

Burung walet sebenarnya adalah burung penghuni gua. Gua-gua burung walet banyak ditemukan di Indonesia. Lokasi tempat gua burung walet terdapat di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Lampung, Bali, dan Sulawesi Selatan. Namun, diduga bahwa walet tersebar merata di seluruh daerah di Indonesia karena kondisi alamnya yang cocok. Sosok tubuh burung walet yang kecil mampu membuat komoditas alami dan buatan. Adapun ukuran tubuh walet dewasa hanya berkisar 10–16 cm, sedangkan jenis kelamin burung walet jantan dan betina sangat sulit dibedakan. Warna bulu burung walet kehitaman dan kurang menarik. Dari pagi hingga sore hari, burung ini mampu terbang berburu serangga untuk makanannya. Walet tidak kuat bertengger karena sepasang kakinya lemah. Kelemahan pada kaki ini diimbangi dengan kekuatan otot dada. Kemampuan terbang burung walet hingga belasan jam, memerlukan otot dada yang sangat kuat (Budiman, 2005).

Menurut Budiman (2011), burung walet memilih tempat berkembang biak yang terlindung dari paparan angin, terik matahari, hujan, dan cahaya yang terang. Tempat tersebut digunakan untuk menempelkan sarang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, walet memiliki lokasi yang mempunyai suhu serta kelembapan sesuai habitatnya. Walet akan memilih gua-gua alam sebagai tempat pengembangan populasinya dan sebagian walet bersarang di rumah-rumah penduduk.

Walet putih disebut demikian karena menghasilkan sarang berwarna putih. Bulu walet ini berwarna cokelat kehitam-hitaman dengan bulu bagian bawah keabuan atau cokelat. Bulu ekor sedikit bercelah. Suaranya melengking tinggi. Walet putih termasuk walet berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 12 cm, mata berwarna

cokelat gelap, paruh hitam, dan kaki hitam. Walet putih banyak terdapat di Asia Tenggara, Filipina, Kalimantan, Sumatera, Jawa, dan Bali. (Budiman, 2005)

Sayap walet putih lebih kaku dan terbangnya juga lebih kuat. Bila walet ini mencari makan jarang berputar-putar di tempat yang rendah. Walet putih juga lebih suka mencari makan di dekat pohon tinggi yang banyak serangga-serangga kecil. Walet jenis ini juga sering terlihat meluncur ke dalam air untuk mandi dan minum, kemudian terbang lagi. Di alam, sarangnya terletak di celah-celah batu karang, pantai, atau gua kapur yang sulit dicapai. Telurnya berwarna putih dan berbentuk memanjang dan biasanya hanya menghasilkan dua butir telur saja. (Budiman, 2005)

Berdasarkan ilmu taksonomi, klasifikasi burung walet penghasil sarang walet putih adalah sebagai berikut (www.gbif.org, 2017):

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata

Class : Vertebrata

Ordo : Apodiformes

Family : Apodidae

Genus : *Collocalia*

Species : *Collocalia fuchipaga* Thunberg

B. Budi Daya Burung Walet *Collocalia Fuciphaga* di Luar Habitat Aslinya

Collocalia fuciphaga merupakan spesies dari burung walet yang menghasilkan sarang putih dengan nilai ekonomi tinggi. Indonesia merupakan negara yang menghasilkan sebagian besar sarang burung walet di dunia. Budi daya burung walet di luar dari habitatnya sangat banyak dilakukan. Hal ini terjadi akibat banyaknya gua-gua serta hutan-hutan yang menjadi habitat asli dari burung walet ini dihancurkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab akan kelestarian alam.

Budi daya burung walet di luar daripada habitat aslinya sangat banyak dilakukan di Indonesia sehingga menghantarkannya menjadi negara penghasil sarang burung walet terbesar di dunia. Budi daya ini dilakukan dengan pemberian gedung kosong untuk tempat burung walet

tersebut tinggal dan berkembang biak. Gedung yang nantinya menjadi tempat tinggal dari burung walet hendaknya harus ditekni lebih dahulu. Tekni dari gedung burung walet ini dirancang sedemikian rupa agar menciptakan suasana ruangan seperti habitat aslinya. Gedung walet yang dibuat tentunya harus lebih memperhatikan tentang faktor makro dan mikro dari kebutuhan burung walet sehingga menyerupai habitat aslinya.

C. Habitat Burung Walet

Habitat adalah tempat yang digunakan untuk mencari pakan, minuman, dan berkembang biak. Secara alami burung walet merupakan penghuni gua batu kapur yang dikelilingi hutan yang lebat. Burung tersebut menggunakan langit-langit gua untuk menempelkan sarang sebagai tempat istirahat atau tidur dan berbiak. (Budiman, 2011)

1. Habitat makro burung walet

Habitat makro merupakan daerah tempat burung walet mencari pakan. Habitat makro burung walet adalah di sekitar pantai dan daerah yang ditumbuhi banyak tanaman atau hutan. Habitat mencari pakan yang paling cocok untuk spesies *Collocalia fuciphaga* adalah campuran sawah dan telaga. (Gosler, 2007)



Gambar 3. Habitat makro burung walet
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

2. Habitat Mikro Burung Walet

Habitat mikro burung walet adalah tempat burung tersebut tinggal, bersarang, dan berkembang biak. Habitat mikro terbagi menjadi dua, yaitu gua dan rumah, yang pada hakikatnya mempunyai sifat ekologis yang serupa dalam hal kelembapan, suhu, dan cahaya. Habitat mikro burung walet yang ideal adalah daerah yang mempunyai kondisi udara dengan suhu 27–29° C dan kelembapannya 70–95%, tenang, aman, tersembunyi, dan tidak banyak terganggu predator (Sofwan, 2005). Habitat mikro ini mendukung keberhasilan dari suatu gedung budidaya walet.

D. Jenis-Jenis Sarang Burung Walet

Dalam Suriya *et al.* (2004), burung walet memanfaatkan sekresi gelatin atau air liur tersebut sebagai bahan dasar untuk membuat sarang. Air liur sarang burung walet adalah sekresi dari sepasang kelenjar saliva yang terletak di bawah lidahnya. Dari beberapa jenis burung walet yang ada, hanya terdapat tiga jenis walet yang sarangnya bisa dikonsumsi dan laku di jual antara lain:

1. Sarang putih yang dihasilkan oleh walet *Collocalia fushiphaga*

Walet *Collocalia fushiphaga* membuat sarang yang seluruhnya terbuat dari air liur. Apabila ada campuran bulu-bulu halus, biasanya jumlahnya tidak banyak. Warna sarang burung walet ini putih sehingga burung ini disebut *edible-nest swiftlet, yen-ou*.

Sarang yang dihasilkan rata-rata mempunyai lebar 6–10 cm dengan berat 6–9 gram. Bentuk sarang relatif bagus dan bervariasi bergantung sistem pemasangan sirip, usia walet, musim, dan pola panen. Meskipun sebagian besar burung walet putih ini menghuni gedung rumah walet, tetapi masih ada yang tinggal di gua-gua alam. Dari segi kualitas, sarang burung walet putih gua masih di bawah dengan sarang burung walet putih gedung.



Gambar 4. Sarang burung walet *Collocalia fuciphaga* budi daya rumahan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

2. Sarang Hitam yang Dihasilkan oleh Walet *Collocalia maxima*

Walet *Collocalia maxima* mempunyai ukuran panjang dari paruh sampai ekor sebesar 12 cm. Warna bulunya cokelat kehitaman dengan warna pada bagian tungging dan punggung abu-abu. Bentangan sayap selebar 25 cm. Paruhnya hitam. Matanya cokelat gelap. Kakinya ditumbuhi bulu-bulu lembut yang digunakan sebagai penghangat tubuh karena kondisi gua yang bertemperatur rendah.

Walet *Collocalia maxima* membangun sarangnya dari campuran air liur dan bulu-bulunya. Persentase bulu-bulunya kadang sangat banyak dan merata sehingga memberi kesan sarang burung walet ini berwarna hitam. Oleh sebab itu, sarang walet ini disebut *black-nest swiftlet*, *mo-yen*, yaitu sarang hitam. Kebiasaan walet hitam membuat sarang dengan campuran bulu-bulu diduga karena kondisi gua yang terlalu lembap sehingga sarang tidak cepat kering. Agar sarang segera dapat berfungsi sebagai tempat bertelur, walet mencampurnya dengan bulu-bulu kering dari tubuhnya sebagai “kerangka”. Perkiraan lain adalah ikut rekatnya bulu-bulu karena air liur yang tidak cepat kering pada saat sarang dibangun, terlebih bila walet sedang rontok bulu. Sarang walet hitam ini berukuran kecil sekitar 5–7 cm dengan

bentuk yang tidak teratur. Hal itu disebabkan lekuk-lekuk dinding gua yang tidak rata sehingga sulit bagi walet membangun sarang dengan baik.



Gambar 5. Sarang burung walet *Collocalia maxima*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

3. Sarang yang Dihasilkan oleh Walet *Collocalia esculanta*

Walet *Collocalia esculanta* biasa juga disebut burung sriti. Burung ini disebut pula *white bellied swiftlet* yang berarti si perut putih. Ukuran panjang tubuh sriti dari paruh sampai ekor 10 cm, lebar bentangan sayap 21 cm. Dibandingkan walet, postur tubuh sriti lebih kecil. Warna bulunya hitam dengan bagian perut putih. Warna mata gelap bening kehitaman. Ujung paruh burung ini melengkung, seperti kuku. Selain kedua kakinya yang kecil dan lemah paruh pada burung sriti juga berfungsi sebagai alat untuk menempel di tempat yang akan dibangun sarang.

Sriti membuat sarang dari campuran air liur dan bahan-bahan lain, seperti rerumputan kering, daun pinus, daun cemara, bunga rumput, ataupun serabut kelapa. Orang China menyebutnya *cho-yen*. Kadang bahan sarangnya terdiri atas bulu-bulu yang bercampur kapuk, plastik, atau tali rafia. Kemampuan burung ini dalam